

BATU SILINDRIS DAN BUDIDAYA TEBU DI BANTEN, BATAVIA, DAN SEKITARNYA PADA ABAD KE 17—18

CYLINDRIC STONE AND SUGAR PLANTATION AROUND BANTEN AND BATAVIA FROM THE 17-18th CENTURY

Libra Hari Inagurasi

*Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan;
email: librainagurasi@yahoo.com*

Diterima 4 Desember 2014

Direvisi 27 Maret 2015

Disetujui 10 April 2015

Abstrak. Banten dan Batavia adalah contoh dua kota pada abad ke-17 -18 yang memproduksi gula dari bahan baku tebu. Pembuatan gula di Banten dan Batavia dilakukan oleh orang-orang Cina. Tujuan dari tulisan ini adalah memberikan gambaran tentang peralatan yang digunakan untuk menggiling tebu beserta lokasi-lokasinya di Kota Banten, Batavia, dan sekitarnya abad ke-17-18. Adapun tahap-tahap dalam penulisan ini adalah deskripsi terhadap data arkeologi dan penelusuran literatur. Hasil dari penelitian ialah diketahuinya alat yakni batu untuk menggiling tebu dinamakan *molen* di Museum Situs Banten Lama, Museum Sejarah Jakarta, dan di Kalapadua, Tangerang. Tempat-tempat penggilingan tebu di Banten berada di pemukiman orang Cina seperti Pabean dan Pamarican, adapun di Batavia berada di Ommelanden, misalnya di tepi Sungai Ciliwung. Dalam pembahasan, batu-batu penggilingan tebu yang telah ditemukan tersebut diperbandingkan dengan batu sejenis yang terdapat di Museum Gula di Klaten, Jawa Tengah, guna direkonstruksi cara penggunaannya. Adapun kesimpulan dari tulisan ini Banten dan Batavia abad ke-17-18 menjadi pusat produksi gula di belahan barat Pulau Jawa menggunakan alat dibuat dari bahan batu berbentuk silindris (*molen*).

Kata kunci: tebu, Banten, Batavia, batu silindris

Abstract. *Banten and Batavia are two cities which produced sugar from sugar cane feedstock during the 17-18th century. The manufactures of sugar in Banten and Batavia were conducted by Chinese. This paper aims to describe the equipments for grinding sugar cane and locations of manufactures not only in Banten and Batavia, but also its surroundings. The method used is description of the archaeological data and literature study. The result shows that there is a stone tool for grinding sugar cane called molen which are being collection at Banten Lama Site Museum, Jakarta History Museum, and in Kalapadua, Tangerang. The sugar mill in Banten were located in Chinatown, such as Pabean and Pamarican, while in Batavia were located in Ommelanden, on the Ciliwung riverbanks. In the discussion, the grinding stones have been compared to similar objects from Sugar Museum in Klaten, Central Java, for reconstruction how the use of tool. It can be concluded that during 17-18th century, Banten and Batavia have become the center of sugar production in western Java, and had been using the cylindrical stone for grinding tool.*

Keywords: sugar cane, Banten, Batavia, cylindrical stone

PENDAHULUAN

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum*), merupakan tanaman penting bagi manusia karena menjadi salah satu bahan baku untuk pembuatan gula. Gula yang dihasilkan dari tebu digunakan sebagai bahan pemanis pada minuman dan

makanan. Selain sebagai bahan pemanis, gula tebu juga berperan penting bagi tubuh manusia karena memberi energi (Rini 1999: 71). Sehubungan dengan pentingnya tanaman tebu, maka manusia menciptakan benda atau alat untuk menghasilkan gula tebu. Usaha budidaya tebu sebagai bahan baku pemanis makanan dan

minuman telah dilakukan manusia sejak masa lampau dari zaman ke zaman. *Kilang*, merupakan sebuah jenis minuman dari tebu yang telah dikenal pada masa pemerintahan Raja Balitung abad ke-9 Masehi dan Majapahit abad ke-14 Masehi. Kitab-kitab yang menyebutkan *kilang* ialah Kitab Ramayana pupuh XXV: 9, Sumanasantaka pupuh XXXVIII: 1, dan Negarakertagama pupuh LXXX: 3 (Nastiti 1989: 83-95). Selain disebutkan pada kitab, gambaran tebu pada masa Hindu-Buddha juga dipahatkan pada Candi Borobudur. Relief Candi Borobudur pada cerita Karmawibhangga, panil seri o nomer 105 dan nomer 117. Panil seri o nomer 105 menggambarkan sebuah pertapaan, empat orang resi sedang bertapa, di sekitarnya terdapat tanaman tebu. Panil seri o nomer 117 menggambarkan seorang wanita sedang duduk di sebuah tempat dan seorang tukang rumput duduk di bawah pohon sukun, di dekatnya terdapat serumpun pohon tebu (Eriawati 1990: 184-188).

Memasuki masa perkembangan Islam dan kehadiran orang-orang Belanda di kepulauan Indonesia pada abad ke 16-17 Masehi, budidaya tanaman tebu semakin dikenal luas, terutama di pusat-pusat pemukiman sepanjang wilayah pesisir utara Pulau Jawa. Sebagai contoh adalah di Jepara, Pekalongan, Batavia, dan Banten (Niel 2005: 133-153). Kota Banten dan Batavia merupakan dua buah kota penting di pesisir utara Jawa belahan barat yang tumbuh sejak abad ke-16 dan ke-17 Masehi. Kota Banten merupakan pusat Kesultanan Banten, berada di sekitar Benteng Surosowan yang saat ini dikenal dengan nama Banten Lama. Adapun Batavia merupakan sebuah kota, pusat perdagangan VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*), yang dibangun oleh pedagang-pedagang Belanda pada awal abad ke-17 Masehi, berciri kolonial Eropa Belanda. Letak Kota Banten dan Batavia memiliki persamaan, berada di tepi pantai, tepi muara sungai, menghadap ke laut Jawa. Lokasi Kota Banten berada tepi muara Sungai Cibanten, adapun lokasi kota Batavia berada di tepi muara Sungai Ciliwung. Tercatat bahwa di Kota Banten dan Batavia telah dikenal pembuatan gula

menggunakan bahan baku tebu yang dilakukan oleh orang-orang Cina. Mata pencaharian orang-orang Cina di Kota Banten dan Batavia adalah pedagang dan pembuat gula (Reid 2011: 41-42).

Berbagai aspek tentang Kota Banten dan Kota Batavia telah banyak ditulis, misalnya tentang perniagaan, kemajemukan masyarakatnya, dan tata kota. Hasil-hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa keduanya berkembang sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan pemukiman berbagai etnis. Kota Banten dan Batavia merupakan tempat persinggahan dan bermukimnya para pedagang dari berbagai penjuru, baik pribumi, Eropa, Arab, dan Cina. Banten juga merupakan daerah penghasil rempah lada (Tim Penelitian 2004: 2). Namun demikian, hal-hal yang berurusan dengan peralatan pembuatan gula tebu di Banten, Batavia, dan sekitarnya kurang mendapat perhatian, sehingga sedikit dibahas. Berpijak dari latar belakang tersebut maka selanjutnya permasalahan yang diajukan adalah peralatan apa yang digunakan dalam pembuatan gula tebu dan di mana lokasi-lokasi budidaya tebu di Batavia dan Banten? Peralatan dalam budidaya tebu penting diungkap karena Banten dan Batavia tercatat sebagai daerah-daerah penghasil gula tebu yang merupakan komoditas perdagangan (Haan 1935: 323-324; Lombard 2005: 65). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang teknologi penggilingan tebu di Banten, Batavia, dan sekitarnya abad ke 17-18 Masehi.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif, historis, dan komparatif. Data arkeologi yang digunakan dalam tulisan ini diperoleh melalui survei di beberapa situs di Banten: penelitian di Museum Gula, Klaten, Jawa Tengah, peninjauan pada Museum Sejarah Jakarta, dan studi pustaka. Data arkeologi yang telah terkumpul tersebut dideskripsi, diperbandingkan, kemudian disintesis dengan sumber tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batu-Batu Silindris di Museum Situs Banten Lama, Museum Sejarah Jakarta, dan Sekitarnya

Data dalam tulisan ini terdiri dari batu-batu silindris berjumlah tujuh buah yang ditemukan di tiga lokasi. Data pertama berupa batu koleksi



sumber: dok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional



sumber: dok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Gambar 1 (atas) dan 2 (bawah). Batu-batu silindris di halaman Museum Situs Banten Lama.

Museum Situs Banten Lama yang berada di kawasan situs Banten Lama. Data kedua adalah batu yang terdapat di Kampung Melayu, Desa Pangkalan, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang. Data ketiga batu koleksi Museum Sejarah Jakarta atau Museum Fatahilah berada di kawasan situs Kota Tua Batavia, Jakarta. Pemilihan tiga buah data berdasarkan jenis benda yang ditemukan berupa batu-batu memiliki ciri khas yang unik, dan lokasi-lokasi ditemukannya benda tersebut yang merupakan situs-situs penting berasal dari masa perkembangan kota-kota pengaruh Islam dan kolonial Eropa.



sumber: dok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional



sumber: dok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Gambar 3 (atas) dan 4 (bawah). Batu-batu silindris di Kampung Melayu, Desa Pangkalan, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang.

Data pertama adalah tiga buah batu ditempatkan di halaman depan Museum Situs Banten Lama, berbentuk silindris, memiliki gerigi yang dipahatkan pada salah satu bagian ujung atau tepian mengelilingi lingkaran batu. Batu silindris dibuat dari bahan batu granit dengan permukaan yang halus. Satu di antara ketiga buah batu berukuran tinggi 65 centimeter, garis tengah 71 centimeter. Gerigi berjumlah 13 buah, dipahatkan mengelilingi lingkaran batu pada salah satu ujung atau sisi tepi batu. Di atas deretan pahatan gerigi terdapat sebuah lubang dengan garis tengah 6 centimeter yang tembus ke dua sisi batu. Sebuah lubang berbentuk segi delapan dengan kedalaman 18 centimeter terdapat di bagian tengah salah satu permukaan batu (lihat gambar 1 dan 2). Nampaknya lubang tersebut menjadi tanda batu bagian permukaan atau atas. Selain tiga batu silindris bergerigi tersebut terdapat pula batu-batu lainnya, berbentuk bulat namun lebih rendah dan lebar. Batu-batu sampel pertama tersebut tertata rapi, merupakan benda materi yang sudah berpindah dari tempat asalnya, sudah tidak *insitu*. Informasi yang rinci mengenai asal-usul batu-batu tersebut memang sangat terbatas. Informasi yang diperoleh adalah bahwa batu tersebut berasal dari Pacinan dan Pamarican, di situs Banten Lama (Tim Penelitian 2007: 31). Pacinan dan Pamarican merupakan sebuah toponim di situs Banten Lama. Pacinan menunjukkan nama tempat pemukiman orang-orang Cina, sedangkan Pamarican menunjukkan nama tempat untuk penyimpanan lada (Tim Penelitian 2004: 18).

Data kedua berupa batu-batu yang ditemukan di Tangerang, tepatnya di Kampung Melayu, Desa Pangkalan, Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang, berjumlah tiga buah. Data kedua memiliki ciri-ciri batu berbentuk bulat silindris, bergerigi, dan berlubang pada ujung dan permukaannya. Adapun posisi batu roboh tidak beraturan, tidak tertata (lihat gambar 3 dan 4). Dilihat dari posisi batu yang tidak beraturan, diduga keberadaan batu-batu data kedua tersebut adalah *insitu*, berada di tempat asalnya (Tim Penelitian 2007: 31). Keletakkan wilayah Kecamatan Teluk Naga, berada di bagian utara

Kabupaten Tangerang, posisinya di antara Banten dan Jakarta. Nama Teluk menunjukkan keletakannya yang berada di sekitar pantai, yakni pantai utara kawasan Tangerang.

Data ketiga berupa dua buah batu silindris ditempatkan secara terpisah, tertata rapi, di halaman belakang Museum Sejarah Jakarta atau Museum Fatahilah. Batu-batu silindris pada Museum Sejarah Jakarta memiliki ciri-ciri silindris, bergerigi dan melingkar pada salah satu ujung batu, memiliki lubang pada bagian permukaan dan bagian samping batu. Bentuk dan bahan batu memiliki kemiripan dengan batu yang terdapat di Museum Situs Banten Lama dan di Teluk Naga, Tangerang (lihat gambar 5). Museum Sejarah Jakarta merupakan sebuah museum besar yang berada di kawasan situs Kota Tua (Batavia) Jakarta. Museum tersebut menyimpan benda-benda yang merupakan bukti-bukti materi dari aktivitas yang berlangsung di Kota Tua Batavia sejak abad ke-17 hingga abad ke-20 Masehi, di antaranya adalah batu silindris.

Batu Silindris dalam Konteks Budidaya Tebu di Banten dan Batavia Abad ke 17—18 MASEHI

Budidaya tebu yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah hal-hal yang berkenaan dengan upaya manusia memberdayakan tanaman tebu untuk diolah menjadi barang jadi yakni gula yang memiliki nilai lebih. Tanaman tebu dibudidayakan karena diambil zat gula, sukrosa yang terkandung di dalamnya untuk diolah menjadi gula. Tanaman tebu merupakan suatu jenis rumput besar atau rumput raksasa yang tumbuh tegak berumpun lebat, batang berbuku-buku berwarna hijau, kuning, atau keunguan, permukaan berililin, tinggi tanaman mencapai 6 meter. Batangnya tampak seperti bambu tetapi padat dan kulit luarnya keras melingkupi bagian tengah yang berserat. Garis tengah batang mencapai 10 centimeter, berbentuk silindris, padat tidak memiliki rongga, dan mengandung cairan yang manis. Batang tebu mengandung cairan manis yang ketika dikunyah dan dihisap terasa khas dan sedap. Daunnya menggaris berbentuk seperti pita, panjangnya mencapai 1,25 meter dan lebarnya 5 centimeter.

Bunganya berwarna putih tersusun (Sulistiarini dan Djajadireja 2004: 146-147).

Dalam kehidupan masyarakat Kota Banten dan Batavia gula tebu memiliki nilai ekonomi, gula tebu telah menjadi komoditas penting dalam perdagangan global di Asia abad ke 17-18 Masehi. Pola perdagangan di Asia pada abad ke 17-18 Masehi adalah pertukaran komoditas perdagangan yang dihasilkan daerah-daerah Asia Tenggara misalnya Vietnam, Kamboja, dan Indonesia, dengan komoditas perdagangan yang dihasilkan Cina dan Jepang. Asia Tenggara merupakan kawasan penghasil komoditas bahan mentah seperti rempah-rempah, kayu-kayu yang harum baunya, damar, kulit penyu, mutiara, kulit rusa, dan gula. Adapun Cina, India, dan Jepang adalah penghasil barang pabrikan seperti tekstil (sutra), keramik, tembaga, dan perak. Komoditas Vietnam, Kamboja, dan Indonesia dipertukarkan dengan komoditas Cina, India, dan Jepang. Gula termasuk salah satu komoditas dari Asia Tenggara pada abad ke 17--18 Masehi. Salah satu daerah penghasil gula adalah Batavia. Gula berasal dari Batavia diekspor ke Cina dan Jepang (Reid 2011: 25, 30-31, 41-42).

Orang-orang Belanda menemukan sebuah Pecinan di Kota Batavia pada tahun 1611 yang kehidupan masyarakatnya sudah mapan dan makmur, di sana mereka membangun sebuah loji yang pertama. Masyarakat Cina tersebut di bawah kekuasaan nakhkoda Wattingh. Mereka mengkhususkan diri dalam pekerjaan berdagang beras dan membuat gula tebu. VOC menyadari bahwa usaha pembuatan gula oleh orang-orang Cina tersebut memberi keuntungan. Sehubungan dengan itu VOC membuat ketetapan bahwa gula di Batavia wajib dijual kepada VOC, dilarang menjual kepada pihak lain, harga gula ditetapkan oleh VOC (Lombard 2005: 248-249). Masa puncak kejayaan produksi gula di Batavia adalah tahun 1710. Ketika itu terdapat 130 buah pembuatan gula yang dimiliki oleh orang-orang Cina, sebagian besar dari jumlah pabrik tersebut di antaranya berada di sekitar Sungai Ciliwung. Setelah tahun tersebut masa kejayaan produksi gula di Batavia tersebut kemudian berangsur-angsur mengalami kemunduran, yakni ditandai dengan menurunnya

jumlah pabrik. Berkurangnya jumlah pabrik yakni pada tahun 1738 jumlah pabrik adalah 80 buah, tahun 1750 terdapat 66 buah pabrik, tahun 1765 jumlah pabrik 80 buah, tahun 1769 buah pabrik, dan pada tahun 1786 jumlah pabrik berkurang menjadi tinggal 44 buah (Haan 1935: 324).

Penurunan produksi gula tebu menyebabkan pemberontakan Cina di Batavia pada tahun 1740. Adriaan Valckenier merupakan seorang saudagar (pedagang) yang menjabat sebagai gubernur jenderal pada tahun 1737-1741 dan berkedudukan di Batavia. Masa kepemimpinannya produksi gula tebu di Batavia mengalami kemunduran. Akibat menurunnya produksi gula orang-orang Cina, para pekerja gula tebu yang kehilangan pekerjaan menganggur. Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier membuat kebijakan orang-orang Cina pekerja gula tebu di Batavia yang menganggur akan dikirim ke Ceylon (Srilanka) untuk bekerja di perkebunan. Kebijakan tersebut ditolak oleh orang-orang Cina karena khawatir ketika dikirim ke Ceylon mereka akan ditenggelamkan di laut. Orang-orang Cina memberontak pada tahun tanggal 8-10 Oktober 1740, membuat kegaduhan di Kota Batavia. Oleh karena pemberontakan orang-orang Cina sulit diatasi, maka oleh gubernur jenderal diperintahkan agar mereka dibunuh (Lohanda 2007: 108-111; Museum Sejarah Jakarta 2007: 12).

Daerah penghasil gula tebu selain Batavia adalah Banten. Kota Banten sekitar tahun 1600 memiliki sebuah pasar berada di luar tembok kota sebelah timur dekat laut. Para pedagang di pasar tersebut terdiri dari pedagang asing dan domestik. Pedagang asing di pasar Kota Banten di antaranya orang Portugis, Arab, Turki, Cina, Keling, Pegu, Melayu, Bengala, Gujarat, Malabar, Abesinia. Adapun pedagang domestik berasal dari daerah di kepulauan Indonesia. Pasar itu diatur oleh syahbandar, yang menyelenggarakan pengadilan secara teratur untuk menyelesaikan persengketaan perdagangan. Jenis-jenis komoditas yang diperdagangkan di tersebut di antaranya yaitu lada, cengkeh, pala, gula, madu, beras, sayuran, buah-buahan, ikan, daging, dan tekstil. Gula yang dijual di pasar Kota Banten merupakan gula yang diusahakan oleh orang-

orang Cina di Pacinan, Kota Banten (Reid 2011: 108-109).

Gula tebu termasuk komoditas perdagangan dari hasil budidaya pertanian di Banten. Sultan Banten memberikan dukungan terhadap budidaya tebu yakni dengan memerintahkan kepada petani di Banten untuk menanam tebu. Hal tersebut dilakukan ketika harga lada di Banten mengalami penurunan, namun ketika harga lada naik, mereka berpindah menanam lada. Pengolahan gula tebu banyak diusahakan oleh orang Cina yang bertempat tinggal di Banten. Gula tebu dibutuhkan oleh orang-orang Inggris yang tinggal di Banten, selain itu gula tebu juga diekspor ke Cina sehingga banyak petani Banten yang memanfaatkan peluang tersebut (Untoro 2007: 144-146; Karthirithamby 1984: 47; Roelofs 1962: 242). Selain sebagai komoditas perdagangan, gula tebu dalam kehidupan masyarakat Banten juga merupakan barang istimewa, karena menjadi hadiah yang diberikan oleh sultan sebagai tanda perhatian kepada rakyatnya. Seperti disebutkan di dalam Kitab Sajarah Banten atau Babad Banten pupuh XLV, apabila sultan mendengar seseorang sakit, maka sultan akan mengirinya *gula geseng* dan *gula ngemu* beserta uang untuk mereka yang sakit itu. Di pihak lain orang yang sakit mengerti bahwa gula dan uang itu merupakan hadiah yang diberikan oleh sultan kepadanya (Djajadiningrat 1983: 58). Meskipun kurang jelas apa yang dimaksud dengan *gula geseng* dan *gula ngemu* dalam kitab tersebut, namun istilah tersebut merupakan sebuah informasi penting untuk mengetahui lebih lanjut tentang gula dalam kehidupan masyarakat di Banten.

Dalam konteks budidaya tebu, orang-orang Cina memiliki peran penting, mereka adalah pelaku yang mengusahakan budidaya tebu menjadi gula. Denah Kota Banten berbentuk empat persegi panjang tidak simetris, dikelilingi pagar tembok. Tempat tinggal orang-orang Cina di Kota Banten, yakni di Kampung Pabean, Kampung Pamarican, dan di Kampung Karangantu, tempat-tempat tersebut merupakan pelabuhan penting Kerajaan Banten dan pusat perdagangan. Posisinya berada di luar pagar

tembok kota, di sekitar muara Sungai Cibanten, di bagian barat dan timur kota. Salah satu wujud peninggalan pemukiman Cina di Pabean dan Pamarican adalah kompleks kubur orang-orang Cina yang disebut *bong* Cina. Namun pemukiman komunitas Cina di Banten abad ke-17 Masehi tidak hanya tinggal di kota pesisir Banten, tetapi juga di pedalaman yaitu di Kalapadua. Wilayah Kalapadua lokasinya saat ini berada di dekat Kota Serang, arah ke Banten Girang. Peninggalan yang menunjukkan Kalapadua sebagai pemukiman orang Cina adalah kompleks kubur Cina atau *bong* Cina (Tim Penelitian 2004: 28; Sarjiyanto 2008: 59). Selain sebagai pemukiman orang-orang Cina, Kalapadua disebut-sebut sebagai lokasi penanaman tebu tua di Banten (Fadillah 2006: 49-50). Apabila sampel pertama yakni batu bulat silinder koleksi Museum Situs Banten Lama berasal dari Pacinan dan Pamarican, mungkin yang dimaksud Pacinan adalah pemukiman orang-orang Cina di Pabean dan Pamarican yang berada di sebelah barat tembok kota, dan di tempat itulah dilakukan pembuatan gula yang diusahakan oleh orang-orang Cina.

Kota Batavia yang dibangun oleh VOC (*Verenigde Indische Compagnie*) pada tahun 1619, terletak di sebelah timur muara Sungai Ciliwung. Lokasinya berseberangan dengan Jayakarta yang terletak di sebelah barat muara sungai Ciliwung. Denah kota memanjang, dikelilingi kanal-kanal dan tembok kota. Ketika pendiriannya, Kota Batavia direncanakan sebagai pusat perdagangan, administrasi, militer, membuat dan memperbaiki kapal-kapal dan menyimpan barang-barang komoditi (Novita dan Mahmud 1999: 78--79). Kota Batavia merupakan tempat tinggal orang-orang dari bermacam-macam etnis, antara lain pribumi, Eropa, dan Cina.

Pemukiman orang-orang Cina di Batavia berada di sebelah timur sekitar muara Ciliwung di luar tembok Kota Batavia. Kedatangan orang-orang Cina di Batavia melalui kegiatan pelayaran perdagangan antara Amoy dan Kanton (Cina bagian Selatan) dengan Batavia. Pelayaran dari Cina menuju ke Batavia mengangkut komoditi teh, porselin, dan sutera, adapun pelayaran dari



sumber: dok. Penulis

Gambar 5. Sebuah batu silindris di halaman belakang Museum Sejarah Jakarta.

Batavia menuju Cina mengangkut rempah-rempah lada, cengkih, pala, dan kayu manis. Selain mengangkut komoditi perdagangan, pelayaran dari Cina menuju ke Batavia mengangkut pula manusia yang datang mencari pekerjaan. Sehubungan dengan hal tersebut orang-orang Cina merupakan tenaga kerja dalam pembangunan Kota Batavia awal abad ke-17 Masehi. Pekerjaan orang-orang Cina mulai dari tukang bangunan, pemasok bahan bangunan, tukang kayu, ahli melapis barang-barang dengan emas, pembuatan garam, mengelola persawahan, pengolahan gula dari tebu, penyulingan arak dan pembuatan barang tembikar (Lohanda 2007: 38-40).

Pemukiman orang Cina di luar tembok Kota Batavia disebut dengan *Ommelanden*. Secara sempit *Ommelanden* diartikan tempat para pembuat gula Cina dan lahan perkebunan Eropa. Budidaya tebu yang diusahakan oleh orang-orang Cina di Batavia sangat tergantung kepada tersedianya kayu sebagai bahan bakar untuk memanasi air tebu dan sungai untuk pembuangan limbah pembuatan gula tebu. Sehubungan dengan hal tersebut maka pada awalnya yakni pada abad ke-16 pembuatan gula tebu di Batavia dilakukan di daerah di tepi Sungai Ciliwung di luar tembok kota (Haan 1935: 323). Namun kemudian pabrik atau tempat-tempat pembuatan



sumber: dok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Gambar 6. Sepasang batu berbentuk silindris koleksi Museum Gula Jawa Tengah.

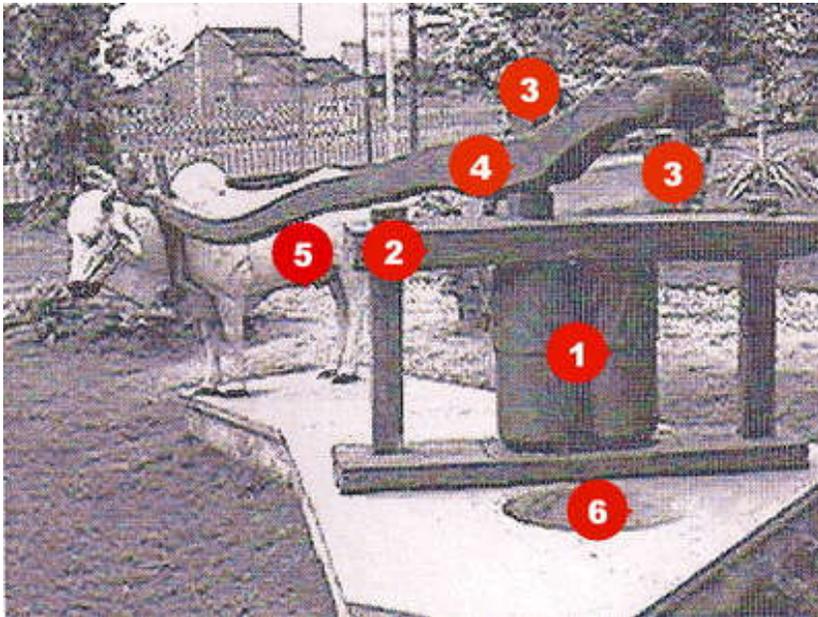
gula yang semula berada di sekitar muara Sungai Ciliwung kemudian berpindah semakin jauh dari kota ke arah selatan ke daerah pedalaman. Hal tersebut disebabkan karena hutan di sepanjang sungai Ciliwung yang menyediakan kayu bakar semakin berkurang. Pemilihan ke arah selatan dikarenakan daerah di sebelah barat dan timur Sungai Ciliwung tanahnya bergambut tidak cocok untuk bercocok tanam dan pemukiman. Kendatipun tempat pembuatan gula tebu berpindah namun lokasi yang baru semakin menjauh dari Kota Batavia tetap dinamakan dengan *Ommelanden*, istilah tersebut diartikan sebagai tempat-tempat terpencil jauh dari kota Batavia, di luar tembok benteng Kota Batavia. Termasuk dalam wilayah *Ommelanden* ialah Tangerang, Marunda, Bekasi (Haan 1935: 324; Raben 2007: 101-102). Alhasil tempat-tempat pembuatan gula di Batavia pada abad ke-18 Masehi menyebar hingga daerah-daerah tersebut.

Budidaya tebu dalam konteks budaya materi adalah berbicara mengenai peralatan yang digunakan dalam pembuatan gula tebu. Telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa pembuatan gula tebu di Banten dan Batavia diusahakan oleh orang-orang Cina. Tentunya pembuatan gula tersebut memerlukan peralatan. Jenis alat apa yang digunakan dalam pembuatan gula tebu merupakan hal penting yang hendak

diketahui dalam tulisan ini. Di dalam sumber-sumber tertulis disebut tentang adanya *suikermolen* (Haan 1935: 323-324). *Suikermolen* adalah istilah dalam bahasa Belanda, *suiker* memiliki arti gula adapun *molen* artinya adalah penggilingan, *kilangan*, dan kincir. Istilah *suikermolen* selanjutnya digunakan untuk menyebut pabrik pembuatan gula. Namun pengertian pabrik abad ke-18 yang dimaksud bukanlah pabrik dalam pengertian menggunakan mesin-mesin modern seperti saat ini, melainkan pabrik pembuatan tebu yang menggunakan peralatan tradisional sederhana. Diduga *suikermolen* yang tercatat di dalam sumber tertulis adalah batu untuk menggiling tebu, adapun bentuk dan wujudnya belum diketahui.

Batu-batu silindris yang terdapat di Museum Situs Banten Lama, Museum Sejarah Jakarta, dan Teluk Naga, Tangerang, yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dalam tulisan ini, merupakan

data arkeologi yang dapat dijadikan sebagai petunjuk salah satu jenis peralatan dalam pembuatan gula tebu di Batavia dan Banten abad ke 17-18 Masehi. Banten, Batavia, dan Tangerang, tempat-tempat ditemukannya batu-batu silindris, merupakan satu kesatuan geografis, yakni kawasan pantai utara Jawa bagian barat. Identifikasi terhadap data arkeologi, memperlihatkan bahwa ke tujuh batu silindris yang ditemukan pada tiga lokasi memiliki persamaan bentuk dan ciri-ciri yang khas yakni silindris menyerupai tabung, bergerigi melingkar di sekeliling batu pada salah satu ujungnya, memiliki lubang pada bagian permukaan atas, dan lubang pada bagian samping. Ciri-ciri sebuah benda yang dapat bergerak atau berputar adalah berbentuk silindris. Dilihat dari bentuk dan ciri-ciri yang terdapat pada data arkeologi tulisan ini, maka asumsi bahwa fungsi atau kegunaan batu silindris tersebut sebagai alat penggiling tebu



sumber: dok. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional; Inagurasi 2007

Keterangan gambar:

1. Sepasang batu berbentuk silindris dan bergerigi, seperti tabung (*molen*), posisi tegak lurus vertikal.
2. Tebu yang akan digiling ditempatkan di antara kedua batu.
3. Balok-balok kayu yang ditanam untuk penguat *molen*, terdiri dari empat buah balok kayu diletakkan di sebelah kanan, kiri, atas, dan bawah *molen*.
4. Besi dipasang pada lubang di tengah permukaan *molen* (poros).
5. Kayu pendorong dihubungkan dengan besi poros, fungsinya untuk menggerakkan atau memutar *molen*.
6. Hewan pekerja untuk menggerakkan atau memutar *molen*.

Gambar 7. Batu silindris dan petunjuk cara kerjanya sebagai batu penggilingan tebu, koleksi Museum Gula Jawa Tengah.

adalah benar. Dapat dikatakan bahwa alat untuk menggiling tebu adalah sepasang benda dibuat dari batu yang dapat berputar, syarat tersebut setidaknya-tidaknya telah terpenuhi.

Batu silindris yang berasal dari tiga lokasi (Museum Situs Banten Lama, Museum Sejarah Jakarta, dan Teluk Naga Tangerang) adalah benda yang dimaksud dengan *suikermolen* alat untuk membuat gula tebu di Batavia seperti disebutkan oleh F. De Haan di dalam buku *Oud Batavia* (1935: 323-324).

Namun demikian, upaya untuk mengungkap fungsi batu bulat silindris sebagai peralatan untuk menggiling tebu, tidak cukup hanya dengan mengamati bentuk dari data arkeologi yang diperoleh. Upaya lain yang dilakukan untuk mengungkap lebih jauh fungsi atau kegunaan batu silindris tersebut adalah dengan melakukan perbandingan dengan batu serupa koleksi Museum Gula Jawa Tengah. Lokasi museum gula, berada di kompleks Pabrik Gula Gondang Baru, Klaten, Jawa Tengah. Museum tersebut merupakan sebuah museum yang memiliki koleksi benda-benda yang berkenaan dengan peralatan pengolahan tebu, baik yang tradisional maupun modern. Alat-alat penggilingan tebu tradisional koleksi Museum Gula Jawa Tengah, antara lain adalah berupa sepasang batu berbentuk bulat silindris yang didampingkan ditempatkan di halaman depan museum. Kedua batu berasal dari Pati, Jawa Tengah (gambar 6) (Tim Penelitian 2003: 34). Batu penggiling tebu di museum gula tersebut selanjutnya disebut sebagai data pembanding. Batu silindris pada Museum Gula Jawa Tengah memiliki persamaan bentuk dengan data pertama, kedua, dan ketiga yakni bulat, silindris, bergerigi salah satu ujung batu dan melingkar mengelilingi batu, dan memiliki lubang pada bagian permukaan atas dan samping.

Cara kerja batu silindris pada Museum Gula Jawa Tengah, secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut. Jumlah batu bulat silindris sepasang yakni dua buah, keduanya didampingkan saling berdekatan. Posisi gerigi pada kedua buah batu dipertemukan diletakkan pada posisi yang sama yakni ujung bagian atas.

Lubang pada bagian permukaan atas batu digunakan untuk menempatkan besi atau kayu. Fungsi besi atau kayu tersebut sebagai poros yang ditarik oleh hewan kerbau atau sapi, ketika besi atau kayu poros ditarik maka kedua batu silindris tersebut bergerak dan berputar. Adapun batang tebu yang akan digiling diletakkan di antara dua buah batu silindris, ketika dua buah batu digerakkan oleh kerbau atau sapi batu akan berputar dan batang tebu akan tergilas dan mengeluarkan air tebu atau nira. Sebuah bak penampung dibuat atau ditempatkan di bawah batu silindris untuk menampung air tebu, kemudian air tebu yang dikumpulkan di rebus, dicetak dan menjadi gula (Tim Penelitian 2003: 64; Inagurasi 2010: 21-27). Gambar 7 memberikan gambaran cara menggiling tebu yang dimaksud dengan menggunakan batu bulat silindris tersebut.

Batu-batu silindris (*molen*) di Museum Situs Banten Lama, Museum Sejarah Jakarta, dan di Tangerang, selain dibandingkan dengan Museum Gula Jawa Tengah, dapat pula dibandingkan dengan benda di tempat lain yang memiliki kemiripan yakni di Desa Andaleh, Kecamatan Matur, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Penduduk di desa tersebut juga mengenal pembuatan gula tebu menggunakan satu unit peralatan dinamakan *kilangan* dibuat dari bahan kayu. Antara batu silindris (*molen*) dengan *kilangan* memiliki persamaan cara kerja, yakni memiliki sepasang kayu bentuk silindris didampingkan, dapat berputar, digerakkan oleh hewan kerbau atau sapi. *Kilangan* terdiri dari bagian-bagian: tonggak *apitan*, *apitan*, *kilangan/ulir*, *undo/tundo*, dan *kicuik*. *Apitan* atas diberi lubang sejajar dengan *ulir* untuk memasang besi yang akan dihubungkan dengan *undo* menggerakkan atau mendorong *ulir*. *Kilangan/ulir*, adalah dua buah kayu bulat panjang diameter 30 centimeter seperti roda bergerigi, keduanya memiliki poros di pasang pada *apitan*, digunakan untuk menggiling tebu diperoleh air atau niranya. *Undo/tundo* panjang 2 meter dipasang pada besi di atas *apitan* berfungsi untuk mendorong *ulir* supaya berputar. Ujung *undo* diberi pasangan dari kayu melengkung dipasangkan pada leher hewan pemutar *kilangan*. *Kicuik* dibuat dari kayu atau

bambu, berfungsi untuk menguatkan *undo*, ujungnya diberi palang kayu sehingga membentuk segitiga. *Kilangan* tersebut merupakan satu unit peralatan yang digunakan oleh para pembuat gula tebu di Desa Andaleh (Makmur 1998: 7-29).

PENUTUP

Melalui deskripsi data, penelusuran latar belakang kesejarahan, dan perbandingan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut bahwa budidaya tebu adalah tindakan manusia untuk mengupayakan tebu menjadi gula, barang yang bernilai lebih. Budidaya tebu merupakan fenomena yang berlangsung di Kota Banten dan Batavia pada abad ke 17-18 Masehi. Dilihat dari aspek ekonomi, gula tebu merupakan komoditas perdagangan di Asia. Peninggalan budidaya tebu yang tercatat dalam sumber-sumber tertulis, adalah berupa batu-batu penggilingan tebu berbentuk silindris yang dinamakan dengan *molen*. Kota Banten, Batavia, dan sekitarnya dapat dipandang sebagai satu kesatuan wilayah yang menjadi sentra-sentra produksi gula tebu, di

kawasan pesisir utara Jawa bagian barat. Dilihat dari bentuknya, data yang disajikan dalam tulisan ini yakni batu yang memiliki bentuk bulat silindris, dan bergerigi, merupakan jenis batu yang memungkinkan untuk menggiling misalnya menggiling tebu. Batu tersebut merupakan wujud teknologi yang telah dikenal oleh orang-orang Cina pengusaha gula tebu.

Namun demikian, fungsi batu tersebut bukan hanya untuk menggiling tebu, kemungkinan juga bisa digunakan untuk menggiling biji-bijian misalnya lada atau kedelai. Lokasi-lokasi pembuatan gula tebu di Kota Banten dan Batavia yang dapat ditelusuri adalah tempat-tempat yang menjadi pemukiman orang-orang Cina seperti di Pabean, Pamarican, dan *Ommelanden*. Dalam tata kota Banten dan Batavia tempat-tempat tersebut berada di luar tembok kota.

Selanjutnya, hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan analisis laboratorium. Analisis tersebut diperlukan untuk dua hal, yaitu untuk membuktikan apakah terdapat sisa-sisa serat tanaman tebu yang menempel pada batu dan untuk mengetahui pertanggalan batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Museum Sejarah Jakarta. 2007. *Pameran Koleksi Lukisan Gubernur Jenderal dan Tokoh VOC di Batavia 31 Oktober–30 November 2007*. Jakarta: Dinas Kebudayaan & Permuseuman Jakarta Museum Sejarah Jakarta.
- Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sajarah Banten*. Djakarta; Djambatan.
- Eriawati, Yusmaini. 1990. "Tebu Pada masa Kuna di Jawa". Halaman 178-197 dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi (AHPA) III, Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi, Bali 7–13 Oktober 1989*. Jakarta: Pusat Arkeologi Nasional.
- Fadillah, Moh. Ali, ed. 2006. *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*. Banten: Banten Heritage.
- Haan, F. de. 1935. *Oud Batavia Tweede*. Bandoeng: Herziene Druk. A.C. Nix & Co.
- Inagurasi, Libra Hari. 2010. "Pabrik Gula Cepiring, Kendal Jawa Tengah Tahun 1835—1930, Sebuah Studi Arkeologi Industri". Tesis. Program Pasca Sarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok.
- Karthirithamby, J. Wells, ed. 1984. "Banten in West Indonesian Port and Polity During the Sixteenth and Seventeenth Centuries". Halaman 107-125 dalam *The Southeast Asia Port and Polity Rise and Demise*. Singapore: Singapore University Press.
- Lohanda, Mona. 2007. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Depok: Masup Jakarta.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid 2 Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia, Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- Makmur, Erman. ed. *Kilang Tebu*. 1998. Padang: Museum Negeri Padang Provinsi Sumatera Barat.
- Nastiti, Titi Surti. 1989. "Minuman Pada Masa Jawa Kuna". Halaman 83-95 dalam *Proceedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) V, Jilid IIB, Yogyakarta 4—7 Juli 1980*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI).
- Niel. Robert Van. 2005. *Java's Northeast Coast 1740—1840: A Study in Colonial Encroachment and Dominance*. Leiden: CNWS Publications.
- Novita, Aryandini dan M. Irfan Mahmud. 1999. "Tata Ruang Etni dan Profesi dalam Kota Batavia Abad XVII--XVIII". *Berkala Arkeologi XIX (2): 77-94*.
- Raben, Remco. 2007. "Seputar Batavia Etnisitas dan Otoritas di Ommelanden, 1650—1800". Halaman 101-122 dalam *Jakarta Batavia Esai Sosio-Kultural*, diedit oleh Kees Grijns dan Peter J.M.Nas. KITLV Banana.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450—1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI).
- Rini, Setia. 1999. "Mitos Seputar Gula (Bagian I)". *Gula Indonesia XXIV (1): 70—71*.
- Roelofsz, Meilink. 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Sarjiyanto. 2008. "Mencermati Kembali Komoditas Lada Masa Kesultanan Banten Abad Ke 16—19". *Amerta 26 (1): 58-79*.
- Sulistiarini, Diah dan Susy S, Djajadiredja. 2004. "Tebu". Halaman 146-147 dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Tim Penelitian. 2003. "Arkeologi Industri di Surakarta dan Sekitarnya, Jawa Tengah". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

- Tim Penelitian. 2004. "Kemajemukan dan Produktivitas Kota Banten Abad ke-10-17". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Tim Penelitian. 2007. "Rekonstruksi Kegiatan Perdagangan di Kesultanan Banten". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522—1684, Kajian Arkeologi Ekonomi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.